

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENALARAN MORAL DENGAN KEDISIPLINAN  
SISWA SMKN I SRAGEN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Diajukan Oleh :  
TRI WAHYUNO ILHAM  
F 100 070 058**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2012**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENALARAN MORAL DENGAN KEDISIPLINAN  
SISWA SMKN I SRAGEN**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat Sarjana  
(S-1) Psikologi**

**DISUSUN OLEH :**

**TRI WAHYUNO ILHAM  
F 100 070 058**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2012**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENALARAN MORAL DENGAN  
KEDISIPLINAN SISWA SMKN I SRAGEN**

**SKRIPSI**

Yang diajukan oleh :

**TRI WAHYUNO ILHAM**  
**F 100 070 058**

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



**Dra. Partini, M. Si**

Tanggal 28 juli 2012

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENALARAN MORAL DENGAN KEDISIPLINAN  
SISWA SMKN I SRAGEN**

Yang diajukan oleh :

**TRI WAHYUNO ILHAM**  
**F 100 070 058**

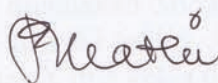
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 26 juli 2012

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

**Dra. Partini, M. Si**



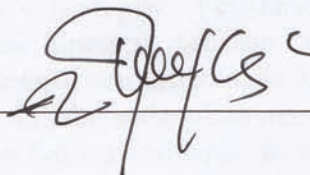
Penguji Pendamping I

**Setiyo Purwanto, S. Psi., M.Si**



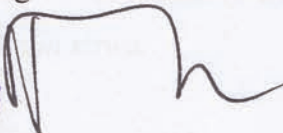
Penguji Pendamping II

**Dra. Zahrotul Uyun, M. Si**



Surakarta,.....

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta



**Setiyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psi.**





---

## HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENALARAN MORAL DENGAN KEDISIPLINAN SISWA SMKN I SRAGEN PROPOSAL SKRIPSI

Tri Wahyuno Ilham

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat penalaran moral dengan kedisiplinan siswa SMKN I Sragen, tingkat penalaran moral pada subjek penelitian, tingkat kedisiplinan siswa SMKN I Sragen dan sumbangan efektif tingkat penalaran moral terhadap kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu dengan menggunakan skala sebagai alat ukur tingkat penalaran moral dan kedisiplinan siswa. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Penelitian dilakukan di SMKN I Sragen dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa SMKN 1 Sragen kelas X dan XI berjumlah 744 siswa yang terdiri dari 24 kelas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu siswa-siswi kelas X dan XI terdiri dari empat kelas yang berjumlah 125 siswa, dengan rinciannya yaitu kelas X dua kelas dan kelas XI dua kelas yang ditentukan dengan cara *Cluster sampel*. Hasil analisis menunjukkan, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penalaran modal dengan kedisiplinan siswa dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,746 dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ), hal ini menunjukkan semakin tinggi penalaran modal maka diikuti dengan meningkatnya kedisiplinan siswa dan sebaliknya semakin rendah penalaran moral seseorang maka semakin rendah pula kedisiplinan siswa di SMKN 1 Sragen. Penalaran modal siswa memiliki nilai rerata empirik 13,032 dan rerata hipotetik sebesar 10, kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral tersebut termasuk pada kategori tinggi. Kedisiplinan siswa memiliki nilai rerata empirik 43,104, sedangkan dengan nilai rerata hipotetik sebesar 37,5, kategorisasi menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa termasuk pada kategori tinggi. Penalaran modal memberikan kontribusi sebesar 55,7% terhadap kedisiplinan siswa di SMKN 1 Sragen.

**kata kunci:** *penalaran moral, kedisiplinan siswa.*



## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang Masalah**

Realitas masa modern sekarang ini tepat dinyatakan bahwa moralitas (utamanya generasi muda) bangsa Indonesia telah benar-benar mengalami dekadensi akhlak luar biasa dalam standar umum, apalagi akhlak yang baik sekarang lebih didominasi oleh akhlak buruk. Tak terkecuali moralitas komunitas yang fisiknya akrab dengan bangku-bangku institusi pendidikan. Merebaknya isu-isu pelanggaran moral di kalangan remaja yang duduk di bangku institusi pendidikan sudah cukup banyak seperti penggunaan narkoba atau obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pelanggaran tata tertib sekolah, bolos dan nongkrong di pinggir jalan, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain sebagainya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi demikian sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru, sebab pelaku korbannya adalah anak-anak muda, terutama pelajar dan mahasiswa (Marsuciati, 2003).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya adalah aturan sekolah yang disebut dengan tata tertib. Siswa dituntut untuk mentaati tata tertib sekolah di dalam menuju keberhasilan proses belajar mengajar, membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab. Peraturan sekolah dibuat agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mengontrol diri dan bertanggung jawab serta berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah. Disiplin sekolah dianggap sebagai sarana agar proses belajar dapat efektif. Karena tujuan disiplin di sekolah adalah efektivitas proses belajar mengajar, maka perilaku yang dianggap tidak mendukung proses belajar mengajar dianggap masalah disiplin (Marsuciati, 2003).

Hasil interview dengan guru BK bahwa kenyataan sehari-hari seringkali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah. Pelanggaran terhadap kedisiplinan di sekolah yang sering terjadi meliputi jenis pelanggaran terlambat masuk



sekolah, bolos saat jam pelajaran, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan, dan merokok. Jenis-jenis pelanggaran tersebut diatas diperoleh data dari pihak sekolah menunjukkan dari keseluruhan kelas X dan XI yang berjumlah 744 siswa 20% diantaranya tidak berdisiplin di sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak disiplin di sekolah. Siswa tidak menyadari pentingnya kedisiplinan di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah dipengaruhi faktor lingkungan, suasana emosional sekolah, sikap terhadap pelajaran dan hubungan guru dengan murid, faktor fisiologis dan faktor psikologis (Winnkel dan Syah, 2008).

Pendidikan bertujuan untuk memberikan bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam mengarungi kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan keterampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja

adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja dituntut oleh lingkungan untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial, penyesuaian dengan teman sepergaulannya, dan penyesuaian terhadap moral yang berlaku. Dalam hal itu pribadi, sosial dan moral remaja seirama dengan perkembangan remaja dan perkembangan masyarakat yang melahirkan moral dan nilai-nilai lainnya (dalam Budiningsih, 2004).

Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Orang yang bermoral dengan sendirinya akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar, dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka



perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral.

Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004), perilaku moral akan begitu sempit jika hanya dibatasi pada perilaku moral yang dapat dilihat saja. Perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan moral dan hal-hal yang tidak dapat dilihat. Penalaran moral untuk membuat suatu keputusan dalam melakukan suatu tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur.

Menurut Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004), penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Dengan mengukur tingkat penalaran moral akan dapat mengetahui tinggi rendahnya moral tersebut. Menurut Kohlberg ada lima faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan

penalaran moral seseorang, yaitu kesempatan alih peran, situasi moral, konflik moral kognitif, keluarga, dan pendidikan.

Menurut Kohlberg (dalam Al-Mighwar, 2006), penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil dengan mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi terhadap suatu yang baik dan adil. Kesemuanya merupakan tindakan kognitif. Usia menentukan bagaimana penalaran tersebut dilakukan. Tingkat pemikiran moral orang dewasa sudah lebih matang dibandingkan dengan anak remaja. Usia dewasa sudah mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Walaupun orang dewasa tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun riset menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral.



Perilaku moral seseorang antara satu individu dengan individu yang lain tidaklah selalu sama. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan moral seseorang. Perkembangan moral (dalam Santrok, 2003), adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan penalaran moral menentukan bagaimana seorang individu menilai dunia luarnya, perkembangan penalaran moral membedakan antara anak kecil, remaja dan orang dewasa dalam hal penilaian baik dan buruknya suatu perilaku.

Pentingnya perkembangan penalaran moral dalam kehidupan manusia, maka berbagai penelitian psikologi di bidang ini dilakukan. Lawrence Kohlberg, memperluas penelitian Piaget tentang penalaran aturan konvensi sosial, menjadi tiga tingkatan penalaran moral yang terdiri dari *prakonvensional*, *konvensional*, dan *postkonvensional*. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap (dalam Budiningsih, 2004).

Menurut Kohlberg (dalam Hurlock, 1993), tahap perkembangan moral ke tiga, yaitu tingkat

perkembangan penalaran moral *postkonvensional* harus dicapai selama masa remaja, akan tetapi beberapa penelitian tentang penalaran moral remaja yang mengacu pada teori penalaran moral Kohlberg, menunjukkan bahwa pada umumnya remaja berada dalam tingkatan konvensional. Penelitian Kusdwirarti Setiono (1982), menunjukkan bahwa dari 180 mahasiswa Unpad peserta KKN yang diukur penalaran moralnya berdasarkan Moral Judgment Interview (MJJ); 1% tahap 2, 56 % tahap 3 dan 43% tahap 4.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tahap penalaran moral remaja Indonesia pada umumnya berkisar antara tahap 3 (Orientasi kesepakatan antar pribadi, atau orientasi anak manis (*good boy / girl*)) dan 4 (Orientasi hukum dan ketertiban), tetapi biasanya lebih banyak yang baru mencapai tahap 3, yaitu Orientasi kesepakatan antar pribadi, atau orientasi anak manis (*good boy/girl*) dimana dalam tahap tiga ini, anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui atau diterima orang lain sedangkan tahap 4 itu terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial.



Usaha anak remaja membentuk identitas diri, membentuk dan menyusun sifat-sifat yang tetap dalam segala perubahan dan pergantian, perkembangan moral merupakan salah satu segi yang penting.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa penalaran moral remaja Indonesia pada umumnya berkisar antara tahap 3, yaitu orientasi kesepakatan antar pribadi, atau orientasi anak manis (*good boy/girl*) dimana dalam tahap tiga ini, anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau di setujui/diterima orang lain dan tahap 4 yaitu terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Tetapi pada kenyataan sehari-hari masih sering sekali terjadi pelanggaran terhadap peraturan sekolah, masih banyak siswa SMKN I Sragen yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar. Pelanggaran terhadap kedisiplinan di sekolah yang sering terjadi meliputi jenis pelanggaran terlambat masuk sekolah, bolos saat jam pelajaran, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengerjakan PR dan merokok. Ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara tingkat penalaran moral dengan kedisiplinan

siswa SMKN I Sragen. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat penalaran moral dengan kedisiplinan siswa SMKN I Sragen.

## **LANDSAN TEORI**

### **Kedisiplinan Siswa**

Manullang (1991) berpendapat bahwa kedisiplinan berarti sanggup melakukan apa yang sudah disetujui, baik persetujuan tertulis, lisan maupun berupa peraturan atau kebiasaan.

Hurlock (1993) mengemukakan 4 aspek disiplin yaitu: Peraturan, pola yang ditetapkan oleh tingkah laku. Pola tersebut ditetapkan oleh guru bimbingan konseling di sekolah, orang tua, teman bermain, tujuan dari hal itu adalah untuk membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hukuman, memberikan hukuman pada siswa karena ada kesalahan, perlawanan, pelanggaran sebagai pembalasan atau ganjaran. Hukuman yang diberikan kepada siswa berfungsi agar siswa patuh sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain maupun diri sendiri. Penghargaan, penghargaan tidak hanya berupa wujud materi tetapi juga dapat berwujud kata pujian. Fungsi dari



penghargaan adalah bernilai mendidik sebagai motivasi serta memperkuat perilaku. Konsistensi, berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, bila dalam disiplin diri siswa konsisten maka perilaku atau tingkah laku akan sesuai dengan norma yang ditentukan. Siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan memiliki tanggung jawab terhadap tingkah laku yang diperbuatnya.

### **Penalaran Moral**

Kusdiwanti (2009) menyatakan penalaran moral sebagai salah satu aspek kehidupan yang jelas mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Salah satunya adalah aspek lingkungan sosial yang memberikan sikap penerimaan yang akan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengalami konsekuensi dari perilakunya, sehingga dapat membangun suatu keyakinan dalam membuat keputusan yang mandiri, memperbesar rasa percaya diri dan rasa percaya pada orang lain disekitarnya.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg (dalam Budiningsih,

2004), juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah.

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja adalah keluarga. Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004), memandang pengaruh utama dari keluarga adalah pada diskusi antara orang tua dengan anak mengenai nilai-nilai dan norma, dari pada pengalaman anak sendiri akan disiplin, hukuman, dan hadiah dari orang tua.

### **HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian dan teori yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara tingkat penalaran moral dengan kedisiplinan siswa, artinya semakin tinggi tingkat penalaran moral, maka semakin tinggi pula kedisiplinan siswa di sekolah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat penalaran moral maka semakin rendah pula kedisiplinan siswa di sekolah.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Variabel Penelitian**

Penulis menggunakan penalaran moral sebagai variabel bebas dan kedisiplinan siswa sebagai variabel

tergantung karena penulis mempunyai asumsi bahwa variabel bebas yaitu penalaran moral ini, variabel yang mempengaruhi variabel tergantung yaitu kedisiplinan siswa.

### **Subyek**

Populasi penelitian ini seluruh siswa SMKN 1 Sragen yang berjumlah 744 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 125 siswa yang ditentukan dengan cara *Cluster sampel*.

### **Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007). Skala penalaran moral diambil dari pedoman wawancara yang disusun oleh Kohlberg dalam bentuk cerita-cerita pendek yang mengandung persoalan-persoalan moral untuk dipecahkan. Tujuan penggunaan Skala ini untuk mengungkap penalaran responden tentang tindakan apa yang sebaiknya dilakukan jika responden berada pada situasi seperti yang diperankan dalam cerita. Jawaban inilah yang menjadi indikator pada tahap penalaran moral

manakah responden berada. Skala ini digunakan dengan alasan hingga kini baru Kohlberg yang telah mengidentifikasi tahap-tahap penalaran moral dan perincian prosedurnya dengan jelas dan sistematis, untuk menentukan pada tahap penalaran moral mana seseorang berada. Skala pada penelitian ini diadaptasi dari Risa Rahmawati yang mengacu pada teori Kohlberg. Penalaran moral dalam penelitian ini diungkap dengan skala penalaran moral berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004), dengan aspek-aspek penalaran moral sebagai berikut: a) orientasi hukuman dan kepatuhan, b) relativis instrumental, c) anak manis (*goodboy/girl*), d) hukuman dan ketertiban, e) control social lagalistik, f) prinsip etika universal. Skala ini mengadopsi skala yang disusun Risa Rahmawati (2010), dengan koefisien validitas ( $r_{bt}$ ) berkisar antara 0,528 sampai dengan 0,545  $p < 0,810$ .

Skala tingkat kedisiplinan siswa yang disusun oleh Sri Widiyati (2012) berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan siswa yang dikemukakan oleh Irmin (2004) sebagai berikut a) Tepat dan patuh pada peraturan, b) Tanggung jawab, c) Tepat waktu, d) Dapat dipercaya. Skala



ini merupakan modifikasi dari skala yang disusun oleh Sri Widiyanti (2012), dengan koefisien validitas (r<sub>bt</sub>) berkisar antara 0,638 sampai dengan 0,892  $p < 0,05$ , dan koefisien reliabilitas alat ukur (r<sub>tt</sub>) sebesar 0,943.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas kedua skala menggunakan teknik korelasi *product moment*. (Azwar, 2009). Pengujian data diolah menggunakan aplikasi computer SPSS15,0 *for windows program*. Penalaran moral terdapat 4 aitem valid dari 5 aitem yang diujikan, sedangkan aitem yang gugur ada 1 aitem pada aitem nomor 2. Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas (r<sub>bt</sub>) berkisar antara 0,189 sampai dengan 0,390 dengan  $p < 0,05$ , dan koefisien reliabilitas alat ukur (r<sub>tt</sub>) sebesar 0,620. Kedisiplinan siswa terdapat 15 item valid dari 15 item yang diujikan. Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas (r<sub>bt</sub>) berkisar antara 0,370 sampai dengan 0,645 dengan  $p < 0,05$  dan koefisien reliabilitas alat ukur (r<sub>tt</sub>) sebesar 0,741.

### Uji Asumsi

Hasil uji normalitas sebaran dari variabel penalaran moral menunjukkan

nilai *Kolmogorov-Smirnov* ( $KS-Z = 1,259$ ;  $p = 0,084$ ) sedangkan variabel kedisiplinan siswa menunjukkan *Kolmogorov-Smirnov* ( $KS-Z = 1,057$ ;  $p = 0,213$ ), maka kedua variabel mempunyai sebaran yang normal karena nilai  $p$  masing-masing variabel  $> 0,05$ . Hasil uji linearitas hubungan antara persepsi dengan keterlibatan diperoleh nilai  $F$  sebesar 154,382 dengan  $p = 0,00$  yang menunjukkan korelasinya linear.

### Uji Hipotesis

Analisis data menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,746 dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ), artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan kedisiplinan siswa. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan kedisiplinan siswa. Artinya dukungan penalaran moral mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Hasil rerata empirik penalaran moral sebesar 13,032 dan rerata hipotetik sebesar 10 sedangkan hasil rerata empirik kedisiplinan siswa sebesar 43,104 dan rerata hipotetik sebesar 37,5. Berarti subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat penalaran moral yang



tinggi dan tingkat kedisiplinan yang tergolong tinggi.

### Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif penalaran moral sebesar 55,7% terhadap kedisiplinan siswa, ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ ) = 0,557. Hasil tersebut berarti masih terdapat 44,3% faktor-faktor lain yang memberikan sumbangan efektif terhadap kedisiplinan siswa diluar variabel penalaran moral.

### Kategorisasi

Data menunjukkan nilai rerata empirik persepsi ibu 13,032 dengan nilai rerata hipotetik sebesar 10. Maka tingkat penalaran moral subjek pada penelitian ini tergolong tinggi.

Tabel 4.5  
Kategorisasi Penalaran Moral

Interval Skor	Kategori
$0,1 \leq X \leq 4,00$	Sangat Rendah
$4,00 \leq X < 8,02$	Rendah
$8,02 \leq X < 11,98$	Sedang
$11,98 \leq X < 15,94$	Tinggi
$15,94 \leq X < 19,9$	Sangat Tinggi

Dari hasil kategorisasi penalaran moral di atas dapat dikelompokkan dari seluruh responden menjadi lima kelompok yang berkategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 4.6.  
Sebaran Tingkat Penalaran Moral

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0.00
Rendah	8	6.40
Sedang	24	19.20
Tinggi	76	60.80
Sangat Tinggi	17	13.60
Jumlah	125	100

Tabel frekuensi diatas bahwa dari 125 responden dapat dikategorisasikan yang memiliki penalaran moral tinggi ada 76 responden (60.80%), disusul responden dengan kategori sedang sejumlah 24 (19.20%), responden berkategori sangat tinggi sejumlah 17 (13.60), berkategori rendah sejumlah 8 responden (6.40%), dan tidak ada responden berkategori sangat rendah.

Nilai rerata empirik kedisiplinan siswa adalah 43,104 sedangkan rerata hipotetis 37,5. Berdasarkan nilai rerata empirik tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa di SMKN 1 Sragen tergolong tinggi.

Tabel 4.7  
Kategorisasi Penalaran Moral

Interval Skor	Kategori
$15 \leq X \leq 24$	Sangat Rendah
$24 \leq X < 33$	Rendah



$33 \leq X < 42$	Sedang
$42 \leq X < 51$	Tinggi
$51 \leq X < 60$	Sangat Tinggi

Hasil kategorisasi kedisiplinan siswa di atas, maka dari 125 siswa dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kedisiplinannya menjadi lima kelompok dengan kategorisasi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 4.8.  
Sebaran Tingkat Kedisiplinan Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	1	0.80
Rendah	3	2.40
Sedang	41	32.80
Tinggi	73	58.40
Sangat Tinggi	7	5.60
Jumlah	125	100

Tabel frekuensi diatas terlihat dari 125 responden dikategorisasikan memiliki penalaran moral tinggi sejumlah 73 responden (58.40%), disusul responden yang memiliki kategori sedang sejumlah 41 (32.80%), responden berkategori sangat tinggi sejumlah 7 (5.60), berkategori rendah sejumlah 3 responden (2.40%), sedangkan responden yang berkategori sangat rendah sejumlah 1 (0.80%).

## Pembahasan

Penelitian tentang tingkat penalaran moral terhadap kedisiplinan

siswa di SMKN 1 Sragen menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penalaran siswa dengan kedisiplinan siswa, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,746 dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,01$ ). Artinya, semakin tinggi penalaran moral siswa maka semakintinggi pula kedisiplinan siswa di SMKN 1 Sragen.

Seorang siswa akan memiliki penalaran moral yang baik atau kurang dapat dilihat dari perilaku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang bermoral dengan sendirinya akan nampak dalam perilakunya sehari-hari yaitu memiliki perilaku yang baik, benar, dan sesuai dengan etika. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku siswa tersebut. Perilaku seseorang bila tidak dilandasi dengan penalaran moral dan etika yang maka bisa dikatakan bahwa perilaku seseorang tersebut belum bisa dinilai mengandung nilai moral, suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri yang didasari penalaran moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004), bahwa penalaran atau pemikiran



moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral.

Seorang siswa yang memiliki penalaran moral yang sudah terpola dengan baik akan tercermin didalam tindak-tanduknya dalam perilakunya sehari-hari, seperti perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang memiliki penalaran moral yang baik maka akan mendengarkan dengan seksama pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa dengan perilaku jujur pada saat mengerjakan ujian. Perilaku siswa tersebut akan tumbuh dan terpola membentuk siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, apalagi kegiatan tersebut ditetapkan dan diatur dalam peraturan sekolah. Kedisiplinan siswa di sekolah tumbuh, dan berkembang dari sistem nilai yang ada di sekolah, sikap disiplin ini merupakan unsur penting dalam diri seorang siswa sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya tercermin dalam bentuk tingkah laku atau pemikiran

Adanya hubungan antara penalaran moral dengan kedisiplinan siswa yang sangat signifikan menunjukkan bahwa penalaran moral yang positif akan mendorong siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi. Hubungan antara

lingkungan baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya.sangat mempengaruhi penalaran moral.

Seorang siswa yang berasal dari keluarga yang situasi rumahnya kurang mendukung seperti kekacauan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua dan faktor yang berasal dari sekolah yaitu pendidikan dan bimbingan dari sekolah, faktor dari masyarakat dan kelompok teman sebaya misalnya sikap dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang membawa pengaruh negatif akan membawa dampak kepada seorang siswa untuk cenderung kurang peka terhadap penalaran moral dan menjadikan rasa tanggung jawab serta disiplin yang kurang.Menurut Kusdiwarti (2009) penalaran moral sebagai salah satu aspek kehidupan yang jelas akan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Salah satunya adalah aspek lingkungan sosial yang memberikan sikap penerimaan yang akan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengalami konsekuensi dari perilakunya, sehingga dapat membangun suatu keyakinan dalam



membuat keputusan-keputusan yang mandiri dan memperbesar rasa percaya diri dan rasa percaya pada orang lain disekitarnya. Lingkungan termasuk lingkungan budaya dapat merangsang atau bahkan menghambat perkembangan moral individu.

Sumbangan efektif penalaran siswa terhadap kedisiplinan siswa pada penelitian ini adalah sebesar 55,7%, hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dapat dijelaskan oleh penalaran moral sebesar 55,7%, sedangkan sisanya masih ada 44,3% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel penalaran moral. Faktor-faktor tersebut misalnya peraturan yang diterapkan sekolah, peran keluarga, lingkungan masyarakat, usia dan pendidikan, hal ini sesuai dengan pendapat Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004), yang menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja adalah keluarga, memandang bahwa pengaruh utama dari keluarga adalah pada diskusi antara orang tua dengan anak mengenai nilai-nilai dan norma, dari pada pengalaman anak sendiri akan disiplin, hukuman, dan hadiah dari orang tua. Kohlberg juga menyatakan bahwa penalaran moral

dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif yang tinggi dan pengalaman sosiomoral. Pendidikan adalah prediktor yang kuat dari perkembangan penalaran moral, karena lingkungan pendidikan yang lebih tinggi menyediakan kesempatan, tantangan dan lingkungan yang lebih luas yang dapat merangsang perkembangan kognitif.

Tingkat penalaran moral pada hasil penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rerata empirik 13,032 dan rerata hipotetik sebesar 10 dengan sebaran nilai rerata empirik antara 0,1–4,00 menunjukkan kategori rendah, nilai antara 4,00 – 8,02 berkategori rendah, nilai antara 8,02 – 11,98 kategori sedang, nilai antara 11,98-15,94 kategori tinggi dan nilai antara 11,94-19,9 kategori sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan dari 125 siswa sebanyak 76 siswa (60%) masuk dalam level kategori tinggi dengan rerata empirik dalam kisaran 11,98-15,94, yang artinya dapat diinterpretasikan bahwa siswa di SMKN 1 Sragen pada dasarnya telah memiliki tingkat penalaran moral pada kategorisasi tinggi, hal ini tercermin dari sikap yang terbentuk dan tercermin dari perilakunya sehari-hari, masuk dalam aspek konvensional dalam kategori anak



yang manis atau good boy/good girl serta berkategori orientasi dan hukuman.

Hasil analisis tingkat kedisiplinan siswa pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rerata empirik 43,104 dan rerata hipotetik sebesar 37,5. Sebaran nilai rerata empirik antara 15–24 menunjukkan kategori rendah, nilai antara 24 – 34 berkategori rendah, nilai antara 33–42 menunjukkan kategori sedang, nilai antara 42-51 kategori tinggi dan nilai antara 51-60 kategori sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 125 siswa sebanyak 73 siswa (58,40%) masuk dalam level kategori tinggi dengan rerata empirik dalam kisaran 42-51, yang artinya bahwa nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa siswa di SMKN 1 Sragen pada dasarnya telah memiliki tingkat kedisiplinan pada kategorisasi tinggi, hal ini tercermin perilaku sehari-hari dari siswa dilihat dari aspek tingkat ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan disekolah seperti ditunjukkan bahwa siswa selalu memperhatikan pelajaran pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, dari aspek tanggungjawab dapat dilihat siswa yang membuka kembali pelajaran yang telah disampaikan guru setelah sampai

dirumah serta dari aspek dapat dipercaya menunjukkan bahwa pada saat mengerjakan soal ulangan siswa lebih percaya diri, selalu berusaha tidak saling mencontek dan berlaku jujur.

Kedisiplinan siswa di sekolah tumbuh, dan berkembang dari sistem nilai yang ada di sekolah, sikap merupakan bagian dari diri siswa untuk bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran serta kedisiplinan yang tinggi akan tumbuh dari diri seseorang secara sadar. Tata tertib serta hubungan antara siswa dengan guru mampu memberi pola pada penalaran modal seorang siswa yang diaplikasikannya dengan tindakan sehari-hari untuk bertindak secara disiplin. Menurut Marsuciati (2003), menyatakan bahwa tingkah laku atau perbuatan yang termasuk melanggar tata tertib yang sering terjadi antara lain terlambat, membolos, melalaikan tugas, suka membuat keributan, membantah perintah guru dan sebagainya. Pada dasarnya terjadinya pelanggaran tata tertib di sekolah dipengaruhi perkembangan jiwa siswa ke arah yang lebih dewasa, juga dipengaruhi oleh faktor psikologis perorangan, faktor



penalaran moral, faktor sosial dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTKA

- Azwar,S. (2007).*Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ,S. (2009). *Reliabilitas Dan Validitas*. Cetakan IX. Yogyakarta : Pustaka PelajarOffset.
- Budiningsih,A.(2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hurlock,E.B. (1993). *Perkembangan anak* .Jakarta: Erlangga.
- Irmin, Soejitn & Abdul Rochim.(2004). *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spritual dan Emosional*. Yogyakarta:Batavia Pers.
- Kusdiwarti,S. (2009). *Psikologi Perkembangan Kajian Teori Piaget, Salman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset*, Bandung :Penerbit Widya Pajajaran.
- Mighwar,M. (2006). *Psokologi Remaja*. Bandung : Pusataka Setia.
- Marsuciati,W. (2003). “*Pengaruh Intensitas Bimbingan Orang Tua dan Aktivitas dalam OSIS terhadap Kedisiplinan Mentaati Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas II SMU Muhammadiyah I Karanganyar Tahun Pelajaran 2002/2003*” (Skripsi Sarjana S-1). Surakarta: FKIP UMS.
- Manullang.(1991). *Dasar-dasar Manajemen*.Jakarta : Gunung Agung.
- Risa rahmawati. (2010). ” *Perbedaan Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMKN 2 Malang Dan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*”.Malang:Faklutas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sri Widiyanti. (2012). ”*pengaruh Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa kelas XI IPS Di SMAN I Manyaran Tahun Ajaran 2010/2011*”(Skripsi Sarjana S-1).Surakarta:FKIP UMS.
- Suyabrata, S. (1990).*Metode Psikologi pendidikan*.Jakarta: Rajawali.
- Syah,M. (2008).*Psikologi Pendidikan suatu pendekatan Baru*.Bandung: Remaja Rosdakarya.